

Artikel ini sudah dimuat dalam jurnal Fokus yang diterbitkan oleh jurusan Pendidikan Bahasa Asing FPBS UPI

Bunyi Bahasa Jepang

Renariah *

ABSTRAK :

Tulisan ini menguraikan tentang macam-macam bunyi bahasa Jepang, yang terdiri dari *seion*, *dakuon*, *handakuon*, *hatsuon*, *sokuon*, *yoo on* dan *choo on*.

Selain itu, juga dibahas tentang klasifikasi jenis-jenis konsonan, mora, alat ucap istilahnya dalam bahasa Jepang dan 4 jenis aksentuasi serta 3 jenis intonasi bahasa Jepang

Kata kunci : *hatsuon*, aksentuasi dan intonasi

1 . Pendahuluan

Bunyi, ucapan atau pelafalan dalam bahasa Jepang disebut *hatsuon*. *Hatsuon* merupakan salah satu karakteristik dari 5 karakteristik lainnya dalam bahasa Jepang yang dikemukakan oleh Kindaichi, karakteristik lainnya yaitu huruf kanji, kosakata, tata bahasa dan ungkapan sudah pernah saya paparkan pada edisi - edisi terdahulu dalam jurnal ini.

Hatsuon bahasa Jepang hanya terdiri dari 5 vokal yaitu “*a, i, u, e, o*” dan selanjutnya merupakan silabi / suku kata yang terdiri dari deretan “*ka, sa ta, na, ha, ma, ya*” dan “*wa*” serta satu konsonan “*n*”. Selain itu juga terdapat bunyi konsonan rangkap, bunyi perpaduan huruf dan bunyi panjang.

Setiap bunyi tersebut diatas dihitung dalam 1 ketukan / mora, dalam hal ini Kindaichi memberi contoh kata “*sakura*” kata tersebut harus dihitung 3 mora yaitu *sa – ku – ra*, sedangkan dalam bahasa asing lainnya misalnya dalam bahasa Inggris, kata “*Sakura*” pasti akan dihitung 6 mora, yaitu *s-a-k-u-r-a*. Perhitungan mora seperti itu dalam bahasa Jepang adalah salah. Oleh karena itu hal inilah merupakan salah satu keunikan bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa asing lainnya.

Bunyi bahasa Jepang yang diajarkan di sekolah adalah bunyi / ucapan bahasa Jepang standar yang mengacu pada ucapan Tokyo, sehingga bunyi / ucapan bahasa Jepang standar ini dikenal dengan istilah *hyoojungo no hatsuon* 標準語の発音 atau disebut juga dengan istilah *tokyono hatsuon* 東京の発音

* Dra. Renariah, M. Hum adalah dosen tetap Program Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia dan juga dosen luar biasa Jurusan Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha

2. Bunyi bahasa Jepang

Bunyi bahasa Jepang yang ditata berdasarkan susunan dalam *gojunju*, yaitu istilah struktur bunyi bahasa Jepang yang tersusun dalam deretan huruf kana yang berjumlah 46 huruf, memiliki karakteristik tersendiri karena terdiri dari *seion*, *dakuon*, *handakuon*, *hatsuon*, *sokuon*, *yoo on* dan *choo on* yang secara rinci dan lengkap dapat di lihat dalam daftar bunyi berikut :

a. *Seion* 清音 :

- Vokal: あ い う え お a i u e o
- Silabi: か き く け こ ka ki ku ke ko
 さ し す せ そ sa shi su se so
 た ち つ て と ta chi tsu te to
 な に ぬ ね の na ni nu ne no
 は ひ ふ へ ほ ha hi fu he ho
 ま み む め も ma mi mu me mo
 や ゆ よ ya yu yo
 ら り る れ ろ ra ri ru re ro
 わ を wa wo/o
- Konsonan: ん n

b. *Dakuon* 濁音 :

Istilah *dakuon*, dalam bahasa Indonesia banyak yang menyebutnya dengan istilah bunyi gesek, bunyi ini hanya terdapat dalam deretan “ *ka, sa, ta, ha* ” saja yang masing-masing bunyi –nya berubah menjadi “ *ga, za, da dan ba* ”.

Dalam huruf kana dilambangkan dengan tanda dua garis ke kanan di atas huruf kana-nya.

Secara lengkap deretan bunyi *dakuon* adalah sebagai berikut :

が ぎ ぐ げ ご Ga gi gu ge go
ざ じ ず ぜ ぞ Za ji zu ze zo
だ ぢ づ で ど Da ji du de do
ば び ぶ べ ぼ Ba bi bu be bo

c. *Handakuon* 半濁音 :

Istilah *handakuon*, dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan istilah bunyi letus.

Bunyi ini hanya terdapat dalam deretan “ *ha* ” saja.

Bunyi - bunyi ini dalam huruf kana dilambangkan dengan tanda bulat di atas kanan huruf kana-nya.

Secara lengkap deretan bunyi *handakuon* adalah sebagai berikut :

ぱ ぴ ぷ ぺ ぽ Pa pi pu pe po

d. *Hatsuon* 撥音

Bunyi konsonan “N” ini selain disebut *hatsuon* (撥音), disebut juga *tokushu na onso* (特殊な音素) karena konsonan “N” dalam pelafalannya mengalami 3 perubahan bunyi, yaitu :

- (1). Konsonan “ N ” diucapkan “ N ”, apabila huruf berikutnya setelah huruf “ N ” adalah huruf “ *n, s, t* ” dan “ *d* ”

Contoh : さんにん *Sannin* harus diucapkan *Sannin* = 3 orang

せんせい *Sensei* harus diucapkan *Sensei* = guru/dosen

でんとう *Dentoo* harus diucapkan *Dentoo* = lampu

はんだん *Handan* harus diucapkan *Handan* = pertimbangan

- (2). Konsonan “ N ” diucapkan “ M ”, apabila huruf berikutnya setelah huruf “ N ” adalah “ *p, b* ” dan “ *m* ”

Contoh : えんぴつ *enpitsu* harus diucapkan *empitsu* = pensil

しんぶん *shinbun* harus diucapkan *shimbun* = koran

よんまい *yonmai* harus diucapkan *yommai* = 4 lembar

- (3). Konsonan “ N ” diucapkan “ Ng ”, apabila huruf berikutnya setelah huruf “ N ” adalah “ *k, g* ” dan konsonan “ N ” terletak di akhir kata

Contoh :

けんがく *kengaku* harus diucapkan *kenggaku* = karyawan wisata

だいがくいん *daigakuin* harus diucapkan *daigakuing* = pasca sarjana

りんご *ringo* harus diucapkan *ringgo* = apel

e. *Sokuon* 促音 :

istilah *sokuon*, dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan konsonan rangkap atau konsonan ganda.

Bunyi konsonan rangkap dalam bahasa Jepang hanya ada 4 yaitu konsonan rangkap *pp*, *ss*, *kk* dan *tt*.

Konsonan rangkap ini tidak terdapat dalam huruf Jepang tersusun dalam *gojunju*, tetapi pada kenyataannya dalam bahasa Jepang terdapat kosakata yang mempunyai bunyi konsonan rangkap, oleh karena itu untuk dapat mengucapkan bunyi konsonan rangkap diperlukan bantuan 1 huruf *kana* yaitu huruf “ *tsu* ” dalam bentuk ukuran kecil, bila kita posisikan maka ukurannya ditulis kira-kira sebesar seperempat dari bentuk huruf *kana* biasa.

Huruf “*tsu*” kecil hanya membantu merangkapkan 4 konsonan yang mengikuti bunyi huruf kana berikutnya yaitu *p, s, k* dan *t*.

Contoh : らっぱ *rappa* (terompet)

ざっし *zasshi* (majalah)

がっき *gakki* (alat musik)

きって *kitte* (perangko)

f. *Yoo on* 拗音

Bunyi ini terbentuk dari perpaduan 2 huruf kana menjadi 1 bunyi, dengan cara semua deretan bunyi huruf “i” yaitu semua dari huruf “ki, shi, chi, ni, hi, mi, ri, gi, ji, hi, pi” digabungkan dengan huruf “ya, yu dan yo” bentuknya kecil, ukurannya juga sama dengan huruf “tsu” kecil, yaitu kira-kira seperempat dari bentuk huruf biasa, huruf-huruf tersebut meskipun huruf-huruf tersebut masih berbentuk perpaduan silabi tetapi diucapkan 1 bunyi dan dihitung 1 mora.

Secara rinci dan lengkapnya dapat dilihat dalam susunan sebagai berikut :

きや きゆ きよ *kya kyu kyo*
しや しゆ しょ *sha shu sho*
ちや ちゆ ちよ *cha chu cho*
にや にゆ によ *nya nyu nyo*
ひや ひゆ ひよ *hya hyu hyo*
みや みゆ みよ *mya myu myo*
りや りゆ りよ *rya ryu ryo*

ぎや ぎゆ ぎよ *gya gyu gyo*
じゃ じゆ じよ *ja ju jo*
びや びゆ びよ *bya byu byo*
ぴや ぴゆ ぴよ *pya pyu pyo*

g. *Choo on* 長音

Dalam kosakata bahasa Jepang terdapat bunyi panjang dan bunyi pendek.

Bunyi panjang dalam bahasa Jepang disebut *Choo on*.

Bunyi panjang bila diucapkan pendek maka artinya akan sangat berbeda sekali.

Contoh : *obasan* dan *obaasan*

Obasan artinya tante, bibi, sedangkan *obaasan* artinya nenek.

Setiap bunyi panjang dihitung 1 mora dari setiap silabi dan hal ini berlaku untuk semua silabi, cara memperpanjang bunyi adalah dengan dibantu oleh vokal dari setiap deretan yang bersangkutan, yaitu :

- semua deretan “A” meliputi bunyi “ka, sa, ta, na, ha, ma, ya, ra, wa, ga, za, da, ba, pa, diperpanjang dengan dibantu oleh 1 bunyi “a”

Contoh : おかあさん *okaasan* = ibu orang lain

さあ *saa* = ayo

おばあさん *obaasan* = nenek orang lain

- semua deretan “i” meliputi “ki, shi, chi, ni, hi, mi, ri, gi, ji, bi dan pi” diperpanjang dengan dibantu oleh 1 bunyi diperpanjang dengan dibantu oleh huruf “i”

Contoh : おじいさん *ojiisan* = kakek orang lain

おにいさん *oniisan* = kakak laki-laki orang lain

- semua deretan U meliputi “*ku, su, tsu, nu, fu, mu, yu, ru, gu, ju, bu, pu*” dan juga deretan u dari *yoo on* meliputi *kyu, shu, chu, nyu, hyu, myu, ryu* ” diperpanjang dengan dibantu oleh 1 bunyi yang diperpanjang oleh huruf “ U ”

Contoh : くうき *kuuki* = udara

きゅうよう *kyuuji* = keperluan mendadak

- semua deretan E meliputi “*ke, se, te, ne, he, me, re, ge, de, be dan pe*” diperpanjang dengan dibantu oleh 1 bunyi, diperpanjang dengan dibantu oleh huruf “i”, kecuali untuk kata *oneesan* dan *ee* dibantu oleh “E”

Contoh : とけい *tokei* = jam

せんせい *Sensei* = guru / dosen

kecuali : おねえさん *oneesan* = kakak perempuan orang lain

え *ee* = ya

- semua deretan “ O ” meliputi “ *ko, so, to, no, ho, mo, yo, ro, go, jo, bo, po* ” dan juga deretan “ o ” dari *yoo on* meliputi “ *kyo, sho, cho, nyo, hyo, myo, ryo* ” diperpanjang 1 bunyi dengan dibantu oleh huruf “ U ”, meskipun diperpanjang dengan huruf “ U ” tapi bunyi panjang tersebut tetap diucapkan “ O ”

Contoh : おとうさん *otoosan* = ayah orang lain

こうじょう *koojoo* = pabrik

きょうしつ *kyooshitsu* = kelas

Selain itu, terdapat pula perpanjangan bunyi O yang diperpanjang dengan huruf O, dan hal ini merupakan pengecualian. Kosakata yang menjadi pengecualian tersebut jumlahnya sedikit sekali, kira-kira ada 10 yaitu :

- (1) おおきい *Ookii* = besar,
- (2) おおい *ooi* = banyak,
- (3) おおやけ *ooyake* = umum,
- (4) こおり *koori* = es batu,
- (5) こおろぎ *koorogi* = jangkrik,
- (6) とおる *tooru* = melewati,
- (7) おおさか *oosaka* = osaka, nama tempat di Jepang,
- (8) とお *too* = 10,
- (9) とおか *tooka* = tgl. 10,
- (10) おおかみ *ookami* = serigala

Sementara itu, Suzuki (1991) mengemukakan bahwa bunyi bahasa Jepang dapat diklasifikasikan dalam 3 kelompok bunyi yaitu :

1. Bunyi hidup 母音
2. bunyi konsonan 子音 yang di dalamnya meliputi 5 jenis bunyi konsonan yaitu :

- a. Bunyi hambatan ^{はれつおん} 破裂音
yang termasuk dalam kelompok ini adalah bunyi *ka ki ku ke ko, ga gi gu ge go, da de do, ba bi bu be bo, pa pi pu pe po*
- b. Bunyi desis ^{まさつおん} 摩擦音
yang termasuk dalam kelompok ini adalah bunyi *sa shi su se so ha hi fu he ho* dan *za ji zu ze zo*
- c. Kombinasi bunyi desis dan hambatan ^{やぶきつおん} 破擦音
yang termasuk dalam kelompok ini adalah *chi* dan *tsu*
- d. Bunyi sengau ^{びおん} 鼻音
yang termasuk dalam kelompok ini adalah *nga ngi ngu nge ngo, na ni nu ne no* dan *ma mi mu me mo*
- e. Bunyi jentikan ^{はじき音}
yang termasuk dalam kelompok ini adalah *ra ri ru re ro*

3. Bunyi semi vokal ^{わたり音}
yang termasuk dalam kelompok ini adalah *ya, yu, yo* dan *wa*

Di sisi lain, Kato (1991 : 28, dalam Dahidi dan Sudjianto) memaparkan tentang klasifikasi konsonan berdasarkan jenis hambatan, rintangan, halangan udara yang masuk melalui alat ucap membentuk 6 macam konsonan sebagai berikut :

1. bilabial (ryooshin on), yang termasuk dalam kelompok ini adalah konsonan sukukata *ma mi mu me mo, pa pi pu pe po* dan *ba bi bu be bo*
2. Dental alveolar (Shikeion), yang termasuk dalam kelompok ini adalah konsonan sukukata *sa su se so, za zu ze zo, ra ri ru re ro, na nu ne no, ta tsu te to* dan *da de do*
3. Alveolar palatal (Shikei kookoogaion), yang termasuk dalam kelompok ini adalah konsonan sukukata *shi, ji* dan *chi*
4. Palatal (kookogaion) konsonan sukukata yang termasuk dalam kelompok ini adalah sukukata *hi* dan *ni*
5. Velar (velar) konsonan sukukata yang termasuk dalam kelompok ini adalah *ka, ga, nga* dan *n*
6. Glotal (seimon'on), konsonan sukukata yang termasuk dalam kelompok ini adalah *ha he ho*

3. Alat Ucap ^{おんせいきかん} 音声器官

Untuk dapat mengucapkan macam-macam bunyi bahasa Jepang seperti yang telah diuraikan dalam bagian tentang bunyi bahasa Jepang dalam tulisan ini, perlu kiranya kita mengenal dan memahami macam-macam alat ucap yang sangat berperan dalam menghasilkan bunyi bunyi yang beraneka macam, maka dalam bagian ini saya akan memperkenalkannya dan istilahnya dalam bahasa Jepang yang dikemukakan oleh Kawase dkk.

Suzuki (1991 : 6) memaparkan alat ucap terdiri dari 20 bagian yaitu :

1. lidah bagian tengah ^{なかしためん} [中舌面]

2. lidah bagian depan (前舌面 ^{まえしためん})
3. langit-langit (硬口蓋 ^{こうこうがい})
4. gusi (歯茎 ^{はぐき})
5. bibir (口唇 ^{こうしん})
6. gigi (歯 ^は)
7. ujung lidah (舌尖 ^{したさき})
8. rahang bawah (下顎 ^{したあご})
9. pita suara (声帯 ^{せいたい})
10. saluran nafas (気管 ^{きかん})
11. rongga hidung (鼻腔 ^{びこう})
12. anak tekak (口蓋帆 ^{こうがいはん})
13. langit-langit lunak (軟口蓋 ^{やわこうがい})
14. rongga mulut (口腔 ^{こうこう})
15. kerongkongan (咽頭 ^{いんとう})
16. lidah bagian dalam (後舌面 ^{あとしためん})
17. pangkal lidah (舌根 ^{ぜっこん})
18. lidah (舌 ^{した})
19. tengkorokan (喉頭 ^{こうとう})
20. celah suara (声門 ^{せいもん})

4. Mora 拍

Di dalam bahasa Jepang digunakan huruf kana dan kanji, setiap huruf tersebut diucapkan satu bunyi. Setiap huruf, baik itu vokal maupun konsonan yang berupa silabi semuanya diucapkan 1 mora, hal ini berlaku pula dengan konsonan rangkap, bunyi panjang dan huruf rangkap.

Kindaichi (1992) menjelaskan bahwa dalam bahasa Jepang setiap huruf yang diucapkan dihitung 1 mora, beliau memberi contoh kata : “ sakura ” dan “ ringo ”.

kata “ sakura ” terdapat 3 mora, karena bahasa Jepang adalah konsonan yang berupa silabi maka untuk kata sakura harus dihitung menjadi sa- ku- ra, bukan s-a-k-u-ra. begitu pula dalam kata “ringo” terdapat 4 mora yaitu ri-n-go.

Hal inipun berlaku dalam bunyi konsonan rangkap, huruf rangkap maupun bunyi panjang, sehingga secara keseluruhan ucapan bahasa Jepang memiliki 111 mora.

Contoh : *okyakusama*, terdiri dari 4 mora yaitu *kya-ku-sa-ma*

Ropyaku, terdiri dari 4 mora yaitu *ro-p-pya-ku*

Imootosan, terdiri dari 6 mora yaitu *I-mo-o-to-sa-n*

5. Aksan dan Intonasi

Dalam bahasa Jepang, aksan maupun intonasi mempunyai peranan yang sangat penting

karena masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda dalam memberikan makna dalam sebuah kata maupun kalimat, sehingga pengertian aksentasi dan intonasi harus dibedakan dengan jelas.

Iwabuchi (1989 : 15, dalam Sudjianto dan Dahidi) mendefinisikan aksentasi adalah penempatan dan pengaturan tinggi rendah ucapan terhadap satu kata, sedangkan intonasi adalah bunyi ucapan sebagai aksentasi dalam setiap kalimat.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Suzuki (1991 : 24) menjelaskan bahwa aksentasi dalam bahasa asing lainnya adalah menekankan pada kuat dan lemahnya ucapan, tetapi tidak demikian dengan aksentasi di dalam bahasa Jepang.

Aksentasi bahasa Jepang tidak mengenal adanya ucapan dengan nada kuat dan lemah sebagai aksentasi, tetapi lebih menekankan pada tinggi dan rendahnya nada.

Aksentasi dalam bahasa Jepang hanya memiliki 2 jenis nada yaitu menekankan pada nada tinggi dan nada rendah.

Mungkin para pembelajar bahasa Jepang maupun orang-orang yang berkecimpung dalam bahasa Jepang sering mendengar adanya ucapan yang kuat dalam suatu kata bahasa Jepang, hal tersebut bukanlah aksentasi dari kata tersebut melainkan ucapan kata tersebut merupakan hal yang ingin dipentingkan oleh pembicara, disebut *prominen*.

Selanjutnya Suzuki (1991 : 46) menjelaskan bahwa aksentasi bahasa Jepang dapat diklasifikasikan dalam 4 jenis dan intonasi diklasifikasikan dalam 3 jenis. Adapun 4 jenis aksentasi bahasa Jepang adalah sebagai berikut :

① Jenis *Heiban*, bentuk *Heiban* 平板式平板型 :

Jenis aksentasi ini menekankan hanya pada silabi pertama saja diucapkan dengan nada rendah, dan silabi berikutnya diucapkan dengan nada tinggi.

Contoh : *suika ga* (semangka)

murasakiro ga (warna ungu)

② Jenis *Kifuku*, bentuk *Odaka* 起伏尾高型 :

Jenis aksentasi ini pun sama dengan jenis *heiban*, tetapi bilamana kosakata sudah ditambahkan dengan kata bantu *ga* maka kata bantu dari kosakata tersebut diucapkan dengan nada rendah

Contoh : *oshogatsu ga* (tahun baru)

Imoto ga (adik perempuan)

③ Jenis *Kifuku*, bentuk *Nakadaka* 起伏中高型 :

Jenis aksentasi ini silabi pertama diucapkan dengan nada rendah, bagian tengah diucapkan dengan nada tinggi dan bagian berikutnya kembali diucapkan dengan nada rendah.

Contoh : *natsuyasumi ga* (liburan musim panas)

Okaasan ga (ibu orang lain)

④ Jenis *Kifuku*, bentuk *Atamadaka* 起伏頭高型 :

Jenis aksentasi ini merupakan kebalikan dari aksentasi jenis *heiban* bentuk *heiban*

yaitu silabi pertama diucapkan dengan nada tinggi dan berikutnya diucapkan dengan nada rendah

Contoh : *sangatsu ga* (bulan Maret)

Midori ga (warna hijau)

Setelah kita memahami 4 jenis aksent bahasa Jepang, marilah kita perhatikan 3 jenis intonasi dalam bahasa Jepang.

Adapun 3 jenis intonasi bahasa Jepang adalah sebagai berikut :

- ① Intonasi mendatar, digunakan untuk menyatakan suatu pernyataan menyampaikan sesuatu hal, biasanya intonasi ini banyak kita dengar dan kita gunakan dalam kalimat berita.

Contoh : *Ashita ichijini shuppatsu shimasu.*

- ② Intonasi menurun, digunakan untuk memastikan sesuatu hal.

Contoh : *Ichiji desune.*

- ③ Intonasi meninggi, digunakan untuk menanyakan sesuatu, intonasi ini banyak kita dengar dan kita gunakan dalam kalimat tanya.

Contoh : *Kore wa ikura desuka*

Seperti kita ketahui bersama bahwa di dalam bahasa Jepang terdapat banyak sekali kosakata yang memiliki bunyi yang sama, tetapi artinya berlainan. Hal tersebut dapat kita bedakan dari kanji yang digunakan, akan tetapi apabila dalam percakapan, kita tidak menggunakan kanji tetapi kosakata yang dimaksud pembicara dapat kita pahami dengan baik dari aksent yang diucapkan pembicara..

Contoh : *Ame* mempunyai 2 arti, yaitu hujan dan permen

- *Ame* 雨 yang memiliki arti hujan diucapkan dengan aksent silabi pertama diucapkan dengan nada tinggi dan silabi kedua diucapkan dengan nada rendah.
- *Ame* 飴 yang memiliki arti permen diucapkan dengan aksent sebaliknya yaitu silabi pertama diucapkan dengan nada rendah dan silabi kedua diucapkan dengan nada tinggi.

6. Kesimpulan

a. Suatu keunikan dari bunyi bahasa Jepang adalah memiliki struktur berikut :

- vokal : 5 bunyi terdiri dari *a, i, u, e, o*
- konsonan dari *seion* berupa suku kata / silabi : KV (= Konsonan Vokal) berjumlah 35 bunyi dari deretan “ *ka, sa, ta, na, ha, ma, ra* ”
- konsonan dari *dakuon* juga berupa suku kata / silabi : KV (= Konsonan Vokal) berjumlah 20 bunyi dari deretan “ *ga, za, da, ba* ”
- konsonan dari *handakuon* juga berupa suku kata / silabi : KV (= Konsonan Vokal)

hanya berjumlah 5 bunyi dari deretan “ *pa* ”

- Konsonan yang berupa SVV (Semi Vokal dan Vokal) jumlahnya hanya ada 2 yaitu bunyi “ *ya* dan *wa* ”
- K (Konsonan) : “ *n* ”
- KSVV (Konsonan, Semi Vokal dan Vokal) berupa :
 - ① Konsonan gabung dari *seion* berjumlah 21 bunyi dari deretan “ *kya, sha, cha, nya, hya, mya, rya*”
 - ② Konsonan gabung dari *dakuon* berjumlah 15 bunyi dari deretan “ *gya, ja, bya*”
 - ③ Konsonan gabung dari *handakuon* berjumlah 5 bunyi dari deretan “ *pya* ”.
- b. Bunyi pendek dan bunyi panjang harus diucapkan dengan tepat, karena hal tersebut mempunyai arti yang berbeda.
- c. Pada dasarnya aksent bahasa Jepang menekankan pada nada rendah dan nada tinggi.
- d. Aksent dalam bahasa Jepang ada 4 jenis yaitu jenis *Heiban* bentuk *Heiban*, jenis *Kifuku* bentuk *Okada*, *Nakadaka* dan *Atamadaka* yang masing-masing mempunyai ciri tersendiri.
- e. Setiap bunyi dalam bahasa Jepang baik vokal maupun konsonan yang berupa silabi harus dihitung satu mora

DAFTAR PUSTAKA

- | | | |
|-------|------|---------------------------------------|
| 天沼寧、 | 1990 | 『日本語音声学』 くろしろ出版 |
| 今田滋子 | 1991 | 『発音』 教師用日本語教育ハンドブック⑥ 国際交流基金 |
| 金田一春彦 | 1992 | 『日本語の特質』 教育テレビ NHK |
| 鈴木忍 | 1991 | 『発音』 国際交流基金 東京 |
| 土岐哲 | 1987 | 『発音・聴解』 外国人のための日本語例文・問題シリーズ ⑫
荒竹出版 |

Sudjianto Drs., M.Hum dan Dahidi Ahmad Drs., MA 2004 *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang.*

Oriental Jakarta